

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT, INDEPENDENSI DEWAN
KOMISARIS, REPUTASI AUDITOR TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***

Ignasia Nathania Astria Gunawijaya
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
niaastria_14@yahoo.co.id

Abstract

Financial distress is a problem for many companies. Financial distress will determine the reaction of investors to the relevant company. The objective of the study is to analyze the influences of audit committee characteristics, the independences of the board of commissioners, and auditor reputation on financial distress. The characteristics based on three parameters: the number of audit committee members, frequency of meetings of audit committee members, and financial or accounting competence of audit committee members. This study focus on financial reports and annual reports of listed manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2011-2015. The data was collected by purposive sampling. This study used logistic regression analysis to examine five of independent variables on dependent variable. The results indicate the number of audit committee members and auditor reputation were negatively affected the financial distress in companies. While the independence of the board of commissioners, meeting frequency, financial or accounting competence were positively affected the financial distress in companies.

Keywords : *financial distress, audit committee members, the independence of the board of commissioners, meeting frequency, financial or accounting competence, auditor reputation*

Abstrak

Kesulitan keuangan merupakan masalah bagi banyak perusahaan. Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan akan menentukan reaksi investor terhadap perusahaan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh karakteristik komite audit, independensi dewan komisaris, dan reputasi auditor terhadap kesulitan keuangan. Karakteristik komite audit berdasar pada tiga parameter: jumlah komite audit, frekuensi rapat anggota komite audit, dan keahlian keuangan atau akuntansi anggota komite audit. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk menguji lima variabel independen pada variabel dependen. Hasil penelitian menemukan bahwa jumlah komite audit dan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Sedangkan independensi dewan komisaris, frekuensi rapat, keahlian keuangan atau akuntansi anggota komite audit berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan perusahaan.

Kata Kunci : kesulitan keuangan, jumlah anggota komite audit, independensi dewan komisaris, frekuensi rapat, keahlian keuangan atau akuntansi, reputasi auditor.

1. PENDAHULUAN

Kebangkrutan dan *financial distress* adalah masalah yang banyak dihadapi oleh perusahaan terutama setelah melampaui fase krisis ekonomi 2009 lalu. Adanya kondisi ekonomi dan keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangannya menentukan bagaimanakah reaksi investor terhadap kesulitan keuangan perusahaan yang bersangkutan. *Financial distress* adalah indikasi sebelum kebangkrutan terjadi pada sebuah perusahaan. Hal serupa diungkapkan Plat dan Plat (2002) dalam Pembayun dan Januarti (2012) bahwa *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

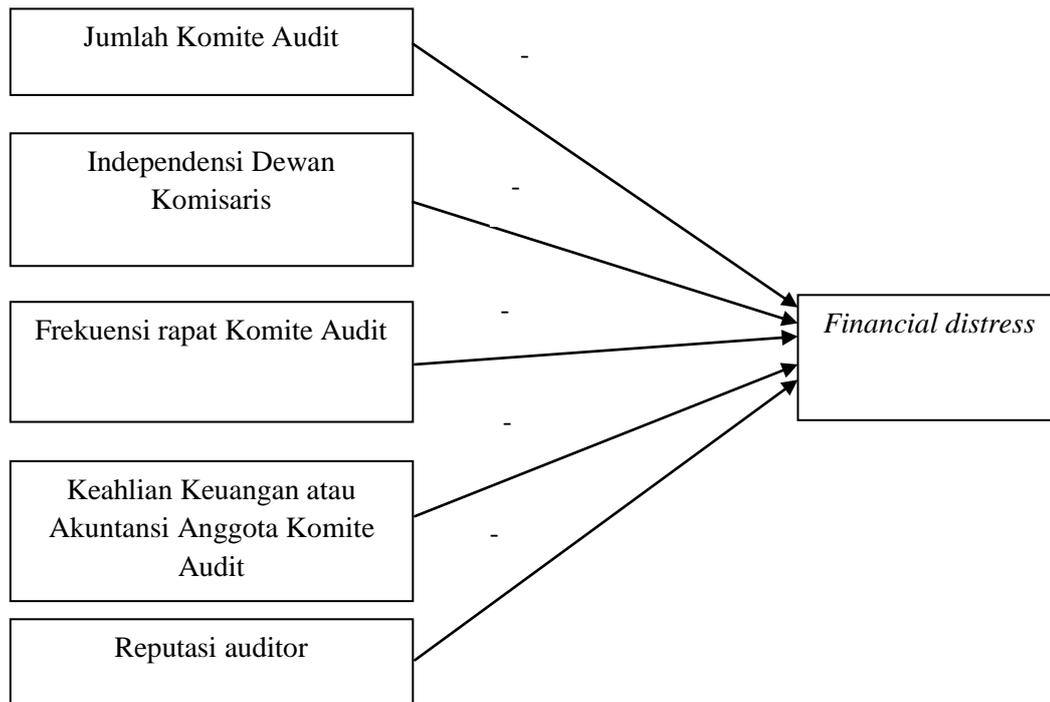
Komite Audit yang kompeten diharapkan dapat membantu manajemen meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Karakteristik Komite Audit yang baik berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan yang bagus, yang berbanding negatif dengan *financial distress* (Rahmat *et al.*, 2008). Perusahaan dengan hasil audit yang wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan akan memiliki kecenderungan untuk terhindar dari *financial distress* karena dengan pernyataan audit wajar tersebut merupakan berita bagus bagi investor bahwa perusahaan tersebut menunjukkan kinerja yang baik atau dengan kata lain cenderung tidak mengalami *financial distress*.

Berdasarkan syarat dari OJK, jumlah minimal Komisaris Independen perusahaan publik sebesar 30% dari seluruh anggota Dewan Komisaris. Keberadaan Komisaris Independen di perusahaan bertujuan untuk mendorong terciptanya kondisi dan lingkungan kerja yang lebih objektif dan menerapkan kewajaran (*fairness*) dengan memperhatikan berbagai kepentingan para pemangku kepentingan. Komisaris independen tidak memihak pada pihak manapun dan bersikap obyektif terhadap setiap keadaan. Adanya independensi dewan komisaris yang tinggi dapat menambah kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan sehingga dapat menekan kondisi *financial distress* pada perusahaan tersebut.

Reputasi auditor menunjukkan auditor yang memiliki kualitas audit yang lebih baik akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Tujuan auditor adalah merancang dan melaksanakan prosedur audit sedemikian rupa sehingga auditor memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk menarik kesimpulan yang memadai, yang akan digunakannya sebagai dasar pemberian opini auditnya. Proses audit adalah proses menghimpun bukti agar auditor dapat menyimpulkan apakah laporan keuangan yang diauditnya, bebas dari salah saji material atau justru mengandung salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun manipulasi sehingga ia dapat merumuskan opini auditnya.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh karakteristik Komite Audit yang terdiri dari jumlah Komite Audit, frekuensi rapat Komite Audit, dan keahlian akuntansi atau keuangan anggota Komite Audit, independensi Dewan Komisaris, serta reputasi auditor terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

Gambar 1.1
Skema Kerangka Pikir Penelitian



2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer. Pemisahan pemilik dan manajemen di dalam literatur akuntansi disebut dengan *Agency Theory* (teori keagenan). Dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Oleh karena itu diperlukan penerapan *good corporate governance* (GCG) untuk meminimalkan masalah keagenan tersebut.

Financial distress

Financial distress (kesulitan keuangan) merupakan indikasi sebelum kebangkrutan benar-benar dialami oleh perusahaan. Plat dan Plat (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi terjadi. Sedangkan Foster (1988) mendefinisikan *financial distress* sebagai: “*Financial distress is used to mean severe liquidity problems that cannot be resolved without a sizable rescaling of the entity’s operations or structure*”.

Berdasarkan kedua definisi di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kesulitan keuangan adalah suatu keadaan dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) sehingga perusahaan dengan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Kesulitan

keuangan adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melakukan perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. Informasi *financial distress* ini dapat digunakan sebagai peringatan dini atas kebangkrutan sehingga manajemen dapat melakukan tindakan pencegahan yang tepat sebelum terjadinya kebangkrutan.

Dalam arti ekonomi, kegagalan merupakan suatu keadaan dimana perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan dan disamping itu perusahaan tidak dapat menanggung biaya operasionalnya sendiri. Hal ini mengandung arti bahwa nilai sekarang dari arus kas yang sebenarnya lebih kecil dari kewajiban atau dapat dikatakan bahwa laba perusahaan lebih kecil dari modal kerja perusahaan. Kegagalan dapat terjadi apabila kondisi nilai arus kas perusahaan yang sebenarnya berada dalam kondisi di bawah arus kas yang diharapkan. Disamping itu, kegagalan juga bisa diartikan bahwa tingkat pendapatan dari biaya historis atau investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.

Komite Audit

Komite Audit dapat didefinisikan dengan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris. Fungsi utama Komite Audit adalah membantu Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap proses penyampaian laporan keuangan, audit, manajemen risiko dan kepatuhan terhadap hukum serta peraturan perundangan yang berlaku. Dalam melaksanakan tugas, wewenang dan tanggung jawabnya, Komite Audit berpedoman kepada Piagam (Charter) Komite Audit yang mengacu kepada peraturan OJK yang berlaku dan telah disetujui oleh Dewan Komisaris.

Komite harus memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggungjawab untuk membuat Komite Audit yang efektif dalam pengendalian dan pemantauan atas kegiatan pengelolaan perusahaan. Di Indonesia, pedoman pembentukan Komite Audit yang efektif (KNKG, 2002) menjelaskan bahwa anggota Komite Audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 orang, diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Jumlah anggota Komite Audit harus lebih dari satu orang ini dimaksudkan agar Komite Audit dapat mengadakan rapat dan bertukar pendapat satu sama lain.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mewajibkan Komite Audit untuk mengadakan rapat tiga sampai empat kali dalam satu tahun. Frekuensi rapat tersebut harus jelas terstruktur dan dikontrol dengan baik oleh ketua komite. Collier dan Gregory (1999) dalam Rahmat *et al* (2008) mengungkapkan bahwa Komite Audit yang menyelenggarakan frekuensi rapat yang lebih sering memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan.

Pengetahuan dalam akuntansi dan keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota Komite Audit untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja di bidang akuntansi menjadi ciri penting untuk memastikan Komite Audit melaksanakan peran mereka secara efektif. Anggota Komite Audit yang menguasai keuangan akan lebih profesional dan cepat beradaptasi terhadap perubahan dan inovasi (Hambrick dan Mason, 1984) dalam Rahmat *et al* (2008).

Dalam melaksanakan tugasnya, keahlian akuntansi dan keuangan dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari komite audit yaitu membantu auditor dalam menjaga kualitas

laporan keuangan perusahaan. Komite Audit dengan anggota yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan diharapkan akan menjadi lebih efektif.

Dewan Komisaris

Dalam peraturan OJK, Dewan Komisaris adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Dewan Komisaris melaksanakan tugasnya dengan didasari itikad baik, kehati-hatian dan tanggung jawab serta sesuai kewenangan yang telah diatur dalam Anggaran Dasar Perusahaan, peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip GCG.

Komisaris Independen

Berdasarkan syarat dari OJK, jumlah minimal Komisaris Independen perusahaan publik sebesar 30% dari seluruh anggota Dewan Komisaris. Keberadaan Komisaris Independen di perusahaan bertujuan untuk mendorong terciptanya kondisi dan lingkungan kerja yang lebih objektif dan menerapkan kewajaran (*fairness*) dengan memperhatikan berbagai kepentingan para pemangku kepentingan. Jumlah komisaris independen dihitung dari rasio jumlah komisaris independen dalam komite audit dibandingkan jumlah seluruh anggota komite audit yang dimiliki perusahaan.

Peraturan yang dikeluarkan BEI dan ketentuan yang mengacu pada pedoman *corporate governance* dalam pembentukan Komite Audit yang efektif menyatakan bahwa Komite Audit terdiri tidak kurang dari tiga anggota yang mayoritas independen. Hal ini berarti sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari pihak luar perusahaan. Anggota Komite Audit yang berasal dari pihak luar perusahaan yang independen dimaksudkan harus terdiri dari individu-individu yang independen dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang bertugas untuk mengelola kegiatan perusahaan, serta memiliki pengalaman cukup untuk dapat melaksanakan fungsi pengawasan yang efektif.

Independensi yang dimaksudkan memiliki tujuan untuk memelihara integritas dan pandangan yang objektif terhadap laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh Komite Audit, karena individu yang independen akan lebih adil dan tidak memihak pada pihak manapun serta obyektif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan (FCGI, 2002). Dengan adanya Komisaris Independen maka diharapkan akan dapat menambah kepercayaan investor terhadap laporan keuangan dan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan yang bersangkutan berada pada kondisi *financial distress* karena kasus penyimpangan tata kelola perusahaan.

Reputasi Auditor

Audit merupakan suatu proses sistematis yang secara obyektif memperoleh dan mengevaluasi bukti yang terkait dengan pernyataan mengenai tindakan atau kejadian ekonomi untuk menilai tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang melaksanakan auditing disebut auditor.

Kalangan bisnis dan pengguna jasa akuntan publik, umumnya mengelompokkan KAP menjadi dua yaitu :

1. *Big Four*, terdiri dari : KAP Ernst & Young, Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG, Price Waterhouse Coopers. Menurut Wikipedia, *The Big Four* adalah suatu kelompok kantor akuntan internasional yang menangani bagian terbesar pekerjaan

audit dari perusahaan-perusahaan publik. Jika ditelusuri, sejarah pendirian masing-masing anggota *the Big Four* kebanyakan berasal dari Eropa.

2. *Non Big Four* terdiri dari beberapa KAP nasional dengan afiliasi internasional yang memiliki penghasilan lebih rendah daripada *Big Four* dan juga KAP regional / lokal yang memiliki satu kantor atau lebih.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress*

Hasil penelitian yang terdahulu menemukan bahwa jumlah Komite Audit, jumlah Komisaris Independen pada Komite Audit, frekuensi rapat Komite Audit, keahlian keuangan anggota Komite Audit berpengaruh pada *financial distress* perusahaan manufaktur. Penelitian lain yang mendukung faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah penelitian Hillison et al (2004) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh reputasi auditor terhadap *financial distress*.

Berbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu jumlah Komite Audit, independensi Dewan Komisaris, frekuensi rapat anggota Komite Audit, keahlian keuangan atau akuntansi anggota Komite Audit, dan reputasi auditor. Masing-masing faktor di atas akan dibahas lebih lanjut pada penelitian ini.

Pengembangan Hipotesis

Di Indonesia, pedoman pembentukan komite audit yang efektif menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki perusahaan sedikitnya terdiri dari tiga orang yang diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan (KNKG, 2002). Semakin tinggi atau semakin banyak komite audit dalam sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa hasil audit akan semakin baik karena lebih banyak pendapat yang muncul dari komite audit setelah melakukan fungsi pengawasannya sehingga perusahaan cenderung terhindar dari *financial distress* pada tahun berikutnya karena hasil laporan keuangan untuk komite audit akan berdampak pada kinerja manajemen tahun mendatang.

Pierce dan Zahra (1992) dalam Kristanti dan Syafruddin (2012) menjelaskan terjadinya fungsi pengawasan yang efektif oleh komite audit berhubungan dengan jumlah sumber daya komite. Hal ini tertuang dalam teori ketergantungan sumber daya. Penelitian yang dilakukan oleh Kristanti dan Syafruddin (2012) menyatakan bahwa jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Magdalena (2009), maka peneliti mengajukan hipotesis yang pertama yaitu:

H1 : Semakin tinggi jumlah Komite Audit semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*

Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Dewan Komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang, 1 (satu) di antaranya adalah Komisaris Independen. Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen. Jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris dimana 1 (satu) di antara anggota Dewan Komisaris diangkat menjadi komisaris utama atau presiden komisaris.

Independensi Dewan Komisaris dilihat dari proporsi komisaris independen dibandingkan dengan anggota dewan komisaris perusahaan. Independen di sini artinya

adalah pihak tersebut tidak terlibat dengan tugas manajemen yang berfungsi untuk menjalankan perusahaan. Komisaris independen tidak memihak pada pihak manapun dan bersikap obyektif terhadap setiap keadaan. Adanya independensi dewan komisaris dapat menambah kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan sehingga dapat menekan kondisi *financial distress* perusahaan tersebut pada satu tahun selanjutnya.

Semakin tinggi independensi dewan komisaris menunjukkan proses monitoring lebih baik sehingga akan menurunkan kondisi *financial distress* pada kinerja satu tahun setelahnya karena hasil dari laporan keuangan akan dinilai oleh investor dan efektif pada satu tahun setelahnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Deviacita dan Achmad (2012) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hal ini juga didukung penelitian Magdalena (2009) bahwa proporsi komisaris independen berhubungan negatif dengan kesulitan keuangan. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian Adityaputra (2011) bahwa variabel proporsi komisaris independen terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan dengan pengaruh positif. Maka hipotesisnya adalah:

H2 : Semakin tinggi independensi Dewan Komisaris semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami financial distress

Collier dan Gregory (1999) menjelaskan bahwa komite audit yang menyelenggarakan frekuensi rapat yang lebih sering memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki frekuensi rapat lebih banyak, memiliki probabilitas yang lebih sedikit untuk mengalami *financial distress* pada tahun selanjutnya karena setiap masalah yang muncul dalam manajemen dapat langsung diselesaikan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pembuatan keputusan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan McMullen dan Raghunandan (1996) dalam Pembayun dan Januarti (2012) yang membuktikan bahwa Komite Audit perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak mengadakan rapat sesering perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Penelitian sebelumnya oleh Kristanti dan Syafruddin (2012) menyatakan bahwa frekuensi rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

Hal ini juga didukung penelitian Khairunnisa (2010) dalam Pembayun dan Januarti (2012). Namun bertentangan dengan penelitian Wulandari (2010) dalam Pembayun dan Januarti (2012) bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pertemuan Komite Audit terhadap terjadinya *financial distress*. Maka hipotesisnya adalah:

H3 : Semakin tinggi frekuensi rapat Komite Audit semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami financial distress

Keahlian keuangan atau akuntansi anggota komite audit dilihat dari latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja di bidang akuntansi dan keuangan. Dalam melaksanakan tugasnya, keahlian akuntansi dan keuangan dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari komite audit yaitu membantu Dewan Komisaris melakukan fungsi pengawasan apakah sistem pengendalian intern dan pelaksanaan tugas auditor eksternal dan internal sudah efektif atau belum. Menurut Dezoort *et al.* (2002) dalam Pembayun dan Januarti (2012) menyatakan bahwa kompetensi komite audit akan meningkatkan

sebuah salah saji material yang ditemukan akan dikomunikasikan dan dikoreksi secepatnya.

Komite audit yang menguasai bidang akuntansi dan keuangan akan bekerja lebih efektif karena memiliki pengetahuan lebih baik terhadap hasil laporan keuangan, sehingga perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat pengaruh negatif antara keahlian keuangan atau akuntansi anggota komite audit terhadap *financial distress* perusahaan pada satu tahun periode setelahnya karena hasil kerja komite audit akan dinilai pada laporan keuangan akhir tahun dan efektif hasilnya pada satu tahun setelahnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristanti dan Syafruddin (2012) menyatakan bahwa Keahlian Keuangan Anggota Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini juga didukung penelitian McMullen dan Raghunandan (1996) dalam Pembayun dan Januarti (2012) bahwa komite audit dengan kompetensi yang baik dapat mengurangi jumlah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Namun hasil penelitian Wulandari (2010) dalam Pembayun dan Januarti (2012) menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara kompetensi Komite Audit terhadap terjadinya *financial distress*. Maka hipotesisnya adalah:

H4 : Semakin tinggi keahlian keuangan atau akuntansi anggota Komite Audit semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami financial distress

Kalangan bisnis dan pengguna jasa akuntan publik, umumnya mengelompokkan KAP menjadi dua yaitu *Big Four* dan non *Big Four*. Reputasi auditor diprosikan oleh apakah perusahaan tersebut laporan keuangannya diaudit oleh KAP yang tergabung dalam *The Big Four* atau perusahaan yang laporan keuangannya tidak diaudit oleh KAP yang tergabung dalam *The Big Four*. Reputasi auditor menunjukkan auditor yang memiliki kualitas audit yang tinggi akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* karena auditor yang termasuk dalam kategori *Big Four* memiliki reputasi lebih baik dengan hasil audit yang lebih dapat dipercaya oleh para pengguna laporan keuangan sehingga akan lebih kredibel dan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan pada satu tahun berikutnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Hillison *et al.* (2004) menyatakan bahwa ada pengaruh reputasi auditor terhadap *financial distress*. Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Brahmana (2005). Hal ini bertentangan dengan penelitian Almilia (2003) bahwa reputasi auditor mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Maka hipotesisnya adalah:

H5 : Semakin tinggi reputasi auditor semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami financial distress

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan kriteria tertentu dalam melakukan pemilihan sampel. Berdasarkan kriteria pemilihan yang telah ditentukan, sampel yang dapat digunakan dalam penelitian adalah 195 (seratus sembilan puluh lima) perusahaan manufaktur.

Tabel 3.1
Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	2011	2012	2013	2014	Total
Perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015	136	139	140	140	555
Perusahaan yang tidak memiliki data laporan keuangan lengkap berturut-turut selama periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015	(12)	(12)	(6)	(19)	(49)
Perusahaan yang tidak memiliki tahun buku 31 Desember	(3)	(4)	(2)	(2)	(11)
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap mengenai komite audit.	(48)	(62)	(53)	(40)	(203)
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk rupiah	(24)	(23)	(25)	(25)	(97)
Total sampel	49	38	54	54	195

Sumber : Data sekunder yang diolah (2016)

Sumber dan Jenis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Sekaran (2006), data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada atau sudah dicatat oleh orang lain. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Perusahaan, *Annual Report Perusahaan*, dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Data tersebut diperoleh dari www.idx.co.id dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dari penelitian ini adalah *financial distress*. Menurut Plat dan Plat (2002) dalam Pembayun dan Januarti (2012), *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Pengukuran variabel *financial distress* menggunakan alat ukur *Interest Coverage Ratio (ICR)*.

Fungsi rasio ICR ini sebagai ukuran kemampuan perusahaan membayar bunga hutang yang dimilikinya dan menghindari kebangkrutan. Perusahaan yang memiliki ICR kurang dari 1 maka dianggap sedang mengalami *financial distress* sedangkan perusahaan non-*financial distress* idealnya harus memiliki ICR di atas 1,5. Rumus *Interest Coverage Ratio (ICR)* adalah :

$$ICR = \frac{EBIT}{InterestExpense}$$

Keterangan :

- ICR : *Interest Coverage Ratio*
- EBIT : *Earning Before Interest and Tax*
- Interest Expense* : Beban Bunga

Pengukuran variabel *financial distress* dengan variabel dummy yaitu perusahaan yang *non-financial distress* yang dimana nilai *Interest Coverage Ratio* (ICR) nya lebih dari 1,5 dalam laporan keuangan diberi nilai “0”. Pada perusahaan yang mengalami *financial distress* yang dimana nilai *Interest Coverage Ratio* (ICR) nya kurang dari 1 dalam laporan keuangan diberi nilai “1”. Pada penelitian ini pengukurannya menggunakan satu tahun setelah periode pengamatan untuk *financial distress*.

Variabel Independen

Variabel independen dari penelitian ini adalah jumlah Komite Audit, independensi Dewan Komisaris, frekuensi rapat anggota Komite Audit, keahlian keuangan atau akuntansi anggota Komite Audit, dan reputasi auditor. Variabel pertama adalah jumlah Komite Audit. Definisi jumlah komite audit adalah berapa banyak anggota komite dalam suatu perusahaan. Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam No.KEP-29/PM/2004 menyatakan bahwa Komite Audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen, berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Jumlah Komite Audit akan diukur dari berapa banyak anggota komite dalam suatu perusahaan.

Variabel independen yang kedua adalah independensi Dewan Komisaris. Independensi Dewan Komisaris dilihat dari proporsi komisaris independen dibandingkan dengan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Rumus untuk mencari independensi dewan komisaris (IDK) adalah :

$$IDK = \frac{\Sigma \text{Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Variabel yang ketiga adalah frekuensi rapat anggota Komite Audit. Komite Audit harus mengadakan rapat paling sedikit setiap tiga bulan atau minimal empat kali rapat dalam satu tahun (Pedoman FCGI, 2002). Frekuensi rapat Komite Audit dalam penelitian ini diukur dari jumlah rapat yang dilakukan Komite Audit selama satu tahun.

Variabel yang keempat adalah keahlian keuangan atau akuntansi anggota Komite Audit. Pengukuran pengalaman Komite Audit berdasarkan pedoman FCGI (2002) yang menyatakan paling sedikit satu orang anggota Komite Audit merupakan profesional yang memiliki pemahaman yang baik tentang lingkungan bisnisnya, memiliki pemahaman mengenai risiko dan kontrol, serta mempunyai pengertian yang baik tentang pelaporan keuangan.

Pengukuran keahlian keuangan atau akuntansi anggota Komite Audit dapat dilihat dari jumlah anggota komite audit yang berpengalaman di bidang keuangan atau akuntansi yang dapat dilihat pada profil anggota Komite Audit yang sedang atau pernah bekerja dalam bidang audit, perbankan, *finance*, menjadi akademisi akuntansi pada universitas dalam negeri atau luar negeri, dan menjabat sebagai anggota Komite Audit maupun *internal control* pada perusahaan lain yang tercantum pada laporan tahunan (*annual report*) perusahaan.

Variabel kelima adalah reputasi auditor. Reputasi auditor adalah variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecil KAP yang digunakan untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan sampel. Pengukuran variabel ini diukur dengan memberi nilai 1 jika KAP yang mengaudit perusahaan berafiliasi dengan *Big Four* atau nilai 0 jika KAP yang mengaudit perusahaan tergolong *non-Big Four*. KAP *Big Four* terdiri dari KAP

Ernst & Young, KAP Deloitte Touche Tohmatsu, KAP KPMG, dan KAP PricewaterhouseCoopers (PwC).

Statistik Deskriptif

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji statistik deskriptif. Menurut Jogiyanto (2010), statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Karakteristik data yang digambarkan adalah karakteristik distribusinya. Statistik ini menyediakan nilai frekuensi, pengukur tendensi pusat (*measures of central tendency*), dispersi dan pengukur-pengukur bentuk (*measures of shape*).

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mendeskriptifkan data penelitian dalam bentuk tabulasi karakteristik masing-masing variabel penelitian yang meliputi *minimum*, *maximum*, rata-rata (*mean*), dan deviasi standar.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Menurut Ghozali (2011) *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test statistics* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Menilai Model Fit

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. Ghozali (2011) mendefinisikan *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Statistik $-2\text{Log}L$ kadang-kadang disebut *likelihood ratio χ^2 statistics*, dimana χ^2 distribusi dengan *degree of freedom* $n-q$, q adalah jumlah parameter dalam model.

Statistik $-2\text{Log}L$ dapat juga digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan ke dalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit. Selisih $-2\text{Log}L$ untuk model dengan konstanta saja dan $-2\text{Log}L$ untuk model dengan konstanta dan variabel bebas didistribusikan sebagai χ^2 dengan *df* (selisih *df* kedua model). Adanya pengurangan nilai antara $-2\text{Log}L$ awal (*initial -2LL Function*) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2005).

Menguji Koefisien Determinasi

Tujuan pengujian koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen melalui hubungan keduanya. Nilai *Nagelkerke R Square* digunakan untuk mengetahui koefisien determinasi. Koefisien determinasi dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Jika koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen dapat dikatakan berpengaruh penuh terhadap variabel dependen.

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* sebuah perusahaan. Matriks ini menghitung jumlah nilai estimasi yang benar (*correct*) dan yang salah (*incorrect*) pada variabel dependennya.

Estimasi Parameter

Estimasi parameter dilihat melalui koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji akan menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig.) dengan tingkat signifikansi (α).

- a. H_0 tidak dapat ditolak apabila nilai probabilitas (sig) > tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti H_a ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.
- b. H_0 ditolak apabila nilai probabilitas (sig) < tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti H_a diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal). Gujarati (2003) menyatakan bahwa regresi logistik mengabaikan heteroskedastisitas yang berarti bahwa variabel dependen tidak memerlukan homoskedastisitas untuk masing-masing independennya. Dalam penelitian ini model penelitian yang digunakan adalah regresi logistik berganda, dengan persamaan :

$$\ln \frac{p}{1-p} = FD_{(t+1)} = \alpha_0 + \beta_1 UKA_t + \beta_2 IDK_t + \beta_3 FREK_t + \beta_4 KA_t + \beta_5 RA_t + e$$

Keterangan :

$FD_{(t+1)}$	<i>Financial distress</i> perusahaan untuk tahun t+1
UKA_t	Jumlah Komite Audit tahun t
IDK_t	Independensi Dewan Komisaris tahun t
$FREK_t$	Frekuensi rapat anggota Komite Audit tahun t
KA_t	Keahlian keuangan atau akuntansi anggota Komite Audit tahun t
RA_t	Reputasi auditor tahun t
$\alpha_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	Konstanta
e	<i>error</i>

Pengujian hipotesis pertama (H1) hingga hipotesis kelima (H5) menggunakan uji regresi logistik (*logistic regression*) yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal). Uji hipotesis menggunakan Regresi Logistik dan tidak perlu adanya uji normalitas. Kriteria penerimaan hipotesis :

1. Jika p-value < 0,05 maka hipotesis diterima.
2. Jika p-value > 0,05 maka hipotesis ditolak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran kinerja keuangan yang dihitung dari tingkat *Interest Coverage Ratio* (ICR) menentukan perusahaan yang termasuk *financial distress* dan *non-financial distress*. Perusahaan dengan nilai ICR kurang dari 1 dianggap mengalami *financial distress* sedangkan perusahaan *non-financial distress* harus memiliki nilai ICR di atas

1,5. Analisis deskriptif dalam penelitian ini untuk memudahkan peneliti menginterpretasikan data yang diperoleh dan menyajikannya dalam bentuk tabel. Tabel 2 menunjukkan deskripsi masing-masing data variabel penelitian yang ditunjukkan dengan nilai maksimum (*maximum*), minimum (*minimum*), rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*Std. Deviation*).

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UKA	195	2.00	5.00	3.1333	0.44567
IDK	195	0.20	0.67	0.3735	0.07969
FREK	195	1.00	37.00	7.2205	6.36012
KA	195	1.00	4.00	2.3744	0.74499
Valid N (listwise)	195				

Sumber : Data sekunder yang diolah (2016)

Jumlah komite audit (UKA) dalam sampel minimum 2 orang, maksimum 5 orang, rata-rata 3,1333 orang, dan standar deviasi 0,44567. Proporsi komisaris independen dibandingkan dengan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (IDK) dalam sampel minimum 0,2, maksimum 0,67, rata-rata 0,3735, dan standar deviasi 0,07969. Frekuensi rapat anggota komite audit (FREK) dalam sampel minimum 1 kali, maksimum 37 kali, rata-rata 7,2205 kali, dan standar deviasi 6,36012. Keahlian keuangan atau akuntansi anggota komite audit (KA) dalam sampel minimum 1 orang, maksimum 4 orang, rata-rata 2,3744 orang, dan standar deviasi 0,74499.

Tabel 4.3
Frekuensi (Jumlah) Perusahaan *Financial Distress*

FD

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	127	65.1	65.1	65.1
1	68	34.9	34.9	100.0
Total	195	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder yang diolah (2016)

Untuk perusahaan yang termasuk *non -financial distress* (0) dengan jumlah 127 perusahaan (65,1%) dan 68 perusahaan *financial distress* (34,9%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan *non financial distress* daripada *financial distress*.

Tabel 4.4
Frekuensi (Jumlah) Reputasi Auditor

RA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	97	49.7	49.7	49.7
1	98	50.3	50.3	100.0
Total	195	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder yang diolah (2016)

Tabel di atas menunjukkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big Four* (0) dengan jumlah 97 perusahaan (49,7%) dan 98 perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* (50,3%).

Menilai kelayakan model regresi terhadap data merupakan langkah pertama untuk melakukan pengujian. Berdasarkan uji *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* pada Tabel 5, probabilitas signifikansinya adalah 0,324 yang lebih besar dari 0,05. Artinya model dapat memprediksi nilai observasinya dan model dapat diterima.

Tabel 4.5
Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.220	8	0.324

Sumber : Data sekunder yang diolah (2016)

Untuk memperjelas gambaran penjelasan ketepatan model regresi logistik dapat dilihat pada tabel klasifikasi sebagai berikut

Tabel 4.6
Tabel Klasifikasi

Classification Table^a

Observed			Predicted		Percentage Correct
			FD		
			0	1	
Step 1	FD	0	110	17	86.6
		1	43	25	36.8
Overall Percentage					69.2

a. The cut value is .500

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2016)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 127 perusahaan, yang termasuk *non-financial distress* sebanyak 110 perusahaan atau 86,6% yang secara tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini sebagai perusahaan yang termasuk *non-financial distress*. Sedangkan dari 68 perusahaan yang termasuk *financial distress* sebanyak 25 perusahaan dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi logistik (36,8%). Dengan demikian secara keseluruhan dari 195 perusahaan, sebesar 69,2% yang dapat diprediksikan dengan tepat oleh model logistik ini. Tingginya persentase ketepatan tabel klasifikasi tersebut mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasinya yang menunjukkan sebagai model regresi yang baik.

Statistik yang digunakan untuk menilai model fit adalah fungsi *likelihood*. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2log likelihood* pada awal dengan *-2log likelihood* pada akhir.

Tabel 4.7
Iteration History -2 Log likelihood
 Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	252.210	-0.605
	2	252.193	-0.625
	3	252.193	-0.625

Sumber : Data sekunder yang diolah (2016)

Tabel 4.8
Menilai Model Fit

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	UKA	IDK	FREK	KA	RA	
Step 1	1	222.039	1.970	-1.180	0.909	0.062	0.329	-0.896
	2	217.297	4.211	-2.078	0.946	0.100	0.447	-1.140
	3	216.655	5.704	-2.610	0.940	0.117	0.460	-1.207
	4	216.621	6.150	-2.762	0.948	0.119	0.459	-1.213
	5	216.621	6.193	-2.776	0.949	0.119	0.459	-1.213
	6	216.621	6.194	-2.776	0.949	0.119	0.459	-1.213

Sumber : Data sekunder yang diolah (2016)

Nilai *-2 Log likelihood* pada awal adalah sebesar 252,193. Setelah lima variabel independen dimasukkan, nilai dari *-2 Log likelihood* pada akhir menjadi 216,621. Nilai *-2 Log likelihood* yang mengalami penurunan menunjukkan bahwa model regresi fit dengan data.

Tabel 4.9
Omnibus Tests of Model Coefficients

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	35.572	5	0.000
	Block	35.572	5	0.000
	Model	35.572	5	0.000

Sumber : Data sekunder yang diolah (2016)

Penurunan nilai *-2 Log likelihood* mengakibatkan nilai *Nagelkerke R Square* menjadi 0,230. Hal ini berarti variabel independen mempengaruhi dependen sebesar 23% sedangkan sisanya sebesar 77% dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Tabel 4.10
Nagelkerke R Square
 Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	216.621 ^a	0.167	0.230

Sumber : Data sekunder yang diolah (2016)

Hasil uji regresi logistik dapat dilihat pada Tabel 11. Variabel UKA memiliki tingkat signifikansi 0,002 yang lebih kecil daripada α (0,05) sehingga **hipotesis 1 diterima**. Koefisien regresi bernilai -2,776. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *log of odds* perusahaan yang mengalami *financial distress* secara negatif berhubungan dengan variabel UKA. Variabel IDK memiliki tingkat signifikansi 0,323 yang lebih besar daripada α (0,05) sehingga **hipotesis 2 ditolak**. Koefisien regresi bernilai 0,949. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *log of odds* perusahaan yang mengalami *financial distress* secara positif berhubungan dengan variabel IDK.

Alasan ditolaknya hipotesis kedua ini adalah karena dilihat dari nilai rata-rata statistik untuk variabel independensi dewan komisaris (IDK) memiliki nilai minimum 0,2 dan nilai maksimum 0,67 dengan *mean* sebesar 0,3735 artinya proporsi komisaris independen rata-rata pada perusahaan hanya 37,35%. Hal ini menunjukkan minimalnya proporsi komisaris independen yang menyebabkan kinerja komisaris independen masih belum optimal dalam melakukan proses monitoring laporan keuangan perusahaan.

Variabel FREK memiliki tingkat signifikansi 0,0035 yang lebih kecil daripada α (0,05) namun memiliki koefisien regresi bernilai 0,119 sehingga **hipotesis 3 ditolak**. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *log of odds* perusahaan yang mengalami *financial distress* secara positif berhubungan dengan variabel FREK. Frekuensi rapat yang lebih sering tersebut bisa juga diselenggarakan karena komite audit justru membahas masalah-masalah atau kesulitan yang muncul dalam perusahaan karena notulen rapat yang tidak dapat diketahui para pengguna laporan keuangan. Hal ini yang mendasari mengapa hipotesis ketiga ini ditolak.

Variabel KA memiliki tingkat signifikansi 0,0315 yang lebih besar daripada α (0,05) namun memiliki koefisien regresi bernilai 0,459 sehingga **hipotesis 4 ditolak**. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *log of odds* perusahaan yang mengalami *financial distress* secara positif berhubungan dengan variabel KA. Penolakan hipotesis ini disebabkan karena pembentukan anggota komite audit yang ahli dalam bidang keuangan atau akuntansi hanya berdasar pada peraturan atau regulasi yang berlaku. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa anggota komite audit yang kurang mengoptimalkan kompetensi dan keahlian yang dimiliki anggota komite audit sehingga kurang efektif dalam mendeteksi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan.

Variabel RA memiliki tingkat signifikansi 0,0005 yang lebih kecil daripada α (0,05) sehingga **hipotesis 5 diterima**. Koefisien regresi bernilai -1,213. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *log of odds* perusahaan yang mengalami *financial distress* secara negatif berhubungan dengan variabel RA.

Tabel 4.11
Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel yang diuji	B	Sig.	Sig / 2	Keterangan
Jumlah Komite Audit (UKA)	-2.776	0.004	0.002	Ada pengaruh (-)
Independensi Dewan Komisaris (IDK)	0.949	0.646	0.323	Ada pengaruh (+)
Frekuensi rapat anggota Komite Audit (FREK)	0.119	0.007	0.0035	Ada pengaruh (+)
Keahlian keuangan atau akuntansi anggota Komite Audit (KA)	0.459	0.063	0.0315	Ada pengaruh (+)
Reputasi auditor (RA)	-1.213	0.001	0.0005	Ada pengaruh (-)

Sumber : Data sekunder yang diolah (2016)

5. KESIMPULAN

Sesuai dengan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan beberapa kesimpulan antara lain:

- a. Perusahaan yang memiliki jumlah komite audit yang tinggi memiliki kemungkinan tidak mengalami *financial distress*.
- b. Perusahaan yang memiliki independensi dewan komisaris yang tinggi memiliki kemungkinan mengalami *financial distress*.
- c. Perusahaan yang memiliki frekuensi rapat komite audit yang tinggi memiliki kemungkinan mengalami *financial distress*.
- d. Perusahaan yang memiliki keahlian keuangan atau akuntansi anggota komite audit yang tinggi memiliki kemungkinan mengalami *financial distress*.
- e. Perusahaan yang memiliki reputasi auditor yang tinggi memiliki kemungkinan tidak mengalami *financial distress*.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah perusahaan sampel menerbitkan laporan keuangan kurang lengkap sehingga seluruh informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan menjadi terbatas. Berdasarkan hasil analisis dan keterbatasan di atas, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel dan periode penelitian agar diperoleh hasil yang lebih baik.

Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel independen lainnya contohnya rasio yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage yang mungkin lebih berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur. Ketiga, perusahaan *go public* sebaiknya memberikan informasi dalam laporan keuangan yang lebih lengkap dan lebih terperinci contohnya memberikan data frekuensi rapat komite audit setiap tahunnya yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityaputra, Stephanus Andi. 2012. "Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)", Jurnal Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada Semarang, (Agustus 2012), Volume 1, No. 4.
- Almilia, Luciana Spica. 2003. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* Suatu Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Makalah yang disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya, 16-17 Oktober.
- Annual Report PT Astra International Tbk-Jakarta Tahun 2014.
- Anonim. 2015. Pengertian Audit Internal Definisi Laporan Fungsi Tujuan Menurut Para Ahli Sawyer. <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-audit-internal-definisi.html?m=1>.
- Arens, Alvin A. dan James K. Loebbecke. 2003. *Auditing: Pendekatan Terpadu*. Jilid I. Alih Bahasa Amir Abadi Jusuf. Jakarta : Salemba Empat. (Edisi Indonesia)
- Atmini, S. "Manfaat Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Textile Mill Product Dan Apparel And Other Textile Product Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Seminar Nasional Akuntansi VIII*, pp. 460-474.
- Belkaoui, Ahmed., Herman Wibowo dan Marianus Sinaga. 1997. *Teori Akuntansi*. Edisi Kedua. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Brahmana, R.K. 2005. Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry. *Birmingham Business School, University of Birmingham United Kingdom*.
- Brigham, Eugene F. dan Daves, Phillip R. 2002. "Intermediate Financial Accounting", 7th edition, Thomson Learning, USA.
- Cochran, Alex, S. 1997. *Technic Sampling*. Congman, New York.
- FCGI. 2002. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jilid II. ed 2. Jakarta: FCGI.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*, Edisi Kelima. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar* : Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga

- Hillison, William; Pacini, Carl. 2004. Auditor Reputation and the Insurance Hypothesis: The Information Content of Disclosures of Financial Distress of a Major Accounting Firm. *Journal of Managerial Issues*; Spring 2004, Vol. 16 Issue 1, p65.
- Iflaha, 2008. *Manajemen Keuangan*. Edisi kedelapan. Buku II. Jakarta: Erlangga.
- Jogiyanto, Hartono M. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Kristanti, Martina Eny dan Syafruddin, Muchamad. 2012. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit pada Kondisi Financial Distress Perusahaan, Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2008-2010", *Diponegoro Journal of Accounting Universitas* ,Vol.1, No.1: hal1-14.
- Larcker, David F. 2005. "How Important is Corporate Governance?", The Wharton School University of Pennsylvania Philadelphia, PA19104-6365.
- Magdalena , Desy. 2009. *ANALISIS PRAKTIK TATA KELOLA PERUSAHAAN (CORPORATE GOVERNANCE) TERHADAP KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN (FINANCIAL DISTRESS) Studi Kasus Perusahaan LQ-45 Periode 2004-2006 pada Bursa Efek Indonesia*. Undergraduate thesis, Diponegoro University.
- Muniarti, Monica Palupi, dkk. 2013. *Alat-Alat Pengujian Hipotesis*. Semarang : Universitas Katolik Soegijapranata.
- Natasia, Veronika. 2014. "Analisa Pengaruh Kinerja Keuangan, Kualitas Laba, dan Mekanisme *Good Corporate Governance* dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013". Skripsi S1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.
- Numan, W dan Marleen Willeken. 2012. *Competitive pressure, audit quality and industry specialization*. *JEL*.
- Pembayun, Agatha Galuh dan Januarti, Indira. 2012. "PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*". *Diponegoro Journal of Accounting* Vol1No 1, hal1-15.
- Penman dan Altman. 2007. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction Of Corporate Bankruptcy*. *Jurnal of Finance*. (September).
- Puteri, Hildegard Ika. 2012. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Skripsi S1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.
- Rahmat, M.M., Takiah M.I., and N.M. Saleh. 2008. "Audit Committee Characteristics in Financially Distressed and Non-distressed Companies." *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No.7, pp-624-638, diunduh dari <https://googleweblight.com>

- Santen, Bernard P.A. dan Soppe, Aloy. 2009. "Financial Distress, Board Structure, and NED Characteristics in the Netherlands", diunduh dari <http://ssrn.com/abstract=1334566>.
- Sulistyanto, H.Sri dan Clara Susilawati. 2014. Metode Penulisan Skripsi. Semarang : Universitas Katolik Soegijapranata.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2016. Audit Kontemporer. Jakarta : Salemba Empat.
- Wardani, Diah Kusuma. 2008. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan di Indonesia". Skripsi. Program Sarjana Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Yayanti Vivian dan Yanti. 2015. "Analisis Pengaruh Likuiditas, Efisiensi Operasi, dan Corporate Governance Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2012-2014", Jurnal Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta ,Vol. XX, No. 01: hal 154-173.